



HOME ABOUT LOGIN REGISTER CATEGORIES SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS

















Home > Archives > Vol 9, No 1 (2012)

## VOL 9, NO 1 (2012)

DOI: <http://dx.doi.org/10.25105/dim.v9i1>

### TABLE OF CONTENTS

#### ARTICLES

- |   |             |
|---|-------------|
| <p><b>KADAH SEMIOTIKA PADA FURNITURE POSTMODERNISME</b><br/>DOI : <a href="https://doi.org/10.25105/dim.v9i1.952">10.25105/dim.v9i1.952</a><br/><i>Firman Hawari</i></p> <p>   Abstract views: <b>162</b>    PDF views: <b>0</b></p>  | 1-12 PDF    |
| <p><b>TINJAUAN KONSEP GREEN DESIGN PADA RADIO MAGNO KARYA SINGGIH KARTONO</b><br/>DOI : <a href="https://doi.org/10.25105/dim.v9i1.953">10.25105/dim.v9i1.953</a><br/><i>Ariani Ariani</i></p> <p>   Abstract views: <b>235</b>    PDF views: <b>0</b></p>  | 13-24 PDF   |
| <p><b>MENCUKIL SEJARAH DAN ESTETIKA UKIYO-E</b><br/>DOI : <a href="https://doi.org/10.25105/dim.v9i1.954">10.25105/dim.v9i1.954</a><br/><i>Farid Abdullah</i></p> <p>   Abstract views: <b>129</b>    PDF views: <b>0</b></p>   | 25-34 PDF   |
| <p><b>SENIRUPA WAYANG KULIT DAN PERKEMBANGANNYA</b><br/>DOI : <a href="https://doi.org/10.25105/dim.v9i1.955">10.25105/dim.v9i1.955</a><br/><i>Dony Satryowibowo</i></p> <p>   Abstract views: <b>584</b>    PDF views: <b>0</b></p>  | 35-57 PDF   |
| <p><b>FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN PADA INTERIOR RUMAH GADANG:KASUS RUMAH GADANG DESA BATAGAK DI SUMATERA BARAT</b><br/>DOI : <a href="https://doi.org/10.25105/dim.v9i1.956">10.25105/dim.v9i1.956</a><br/><i>Rosalinda Wiemar</i></p> <p>   Abstract views: <b>186</b>    PDF views: <b>0</b></p>                              | 59-73 PDF   |
| <p><b>PERUBAHAN FUNGSI DAN BENTUK ORNAMEN BAGAS GODANG DAN SOPO GODANG</b><br/>DOI : <a href="https://doi.org/10.25105/dim.v9i1.957">10.25105/dim.v9i1.957</a><br/><i>Usman Lubis</i></p> <p>   Abstract views: <b>272</b>    PDF views: <b>0</b></p>   | 75-98 PDF   |
| <p><b>SIGN SYSTEM DI LINGKUNGAN KAMPUS A UNIVERSITAS TRISAKTI</b><br/>DOI : <a href="https://doi.org/10.25105/dim.v9i1.958">10.25105/dim.v9i1.958</a><br/><i>Menul Teguh Riyanti</i></p> <p>   Abstract views: <b>153</b>    PDF views: <b>0</b></p>  | 99-119 PDF  |
| <p><b>MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI ESTETIKA SENI HIAS DAN TATA LETAK PURA JAGATNATHA DI JEMBRANA BALI: DALAM KONTEKS KEHIDUPAN KERAGAMAN MASYARAKAT HINDU BALI</b><br/>DOI : <a href="https://doi.org/10.25105/dim.v9i1.959">10.25105/dim.v9i1.959</a><br/><i>I Ketut Sunarya</i></p> <p>   Abstract views: <b>301</b>    PDF views: <b>0</b></p> | 121-136 PDF |



Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

p-ISSN : 2527-5666  
e-ISSN : 2549-7782

[Click here to Submit](#)

[Author Guideline](#)  
[Focus and Scope](#)  
[Publication Ethics](#)  
[Editorial Team](#)  
[Reviewer](#)  
[Copyright Notice](#)  
[Article Processing Charge](#)  
[Plagiarism checker](#)  
[Open Access Policy](#)

#### USER

Username   
 Password   
 Remember me

p-1693-6337

e-2549-7782



#### INFORMATION

[For Readers](#)  
[For Authors](#)  
[For Librarians](#)

Visitors	
 26,156	 98
 4,972	 92
 286	 92



15699

[View My Stats](#)

[Journal Help](#)

## MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI ESTETIK SENI HIAS DAN TATA LETAK PURA JAGATNATHA DI JEMBRANA BALI: Dalam Konteks Kehidupan Keagamaan Masyarakat Hindu Bali

I Ketut Sunarya \*)

### Abstract

*The art of decoration of Pura Jagatnātha that was found in Jembrana Bali was an esthetical symbol that made the pura which the meaning was a mount interpreted as source of prosperity. Its display created some questions of philosophical concept of art of decoration, glory, unique, and characteristic, and relation between: the setting of pura and the real life of Balinese Hindu people. Pura describes three peaks of the big time of Balinese art of decoration: ancient Bali with the Balinese character, the big time of Gelgel kingdom with its classical things, and the current character with its Western influences. The art of decoration of pura have the esthetical principles: function, related to personal, social, and physical functions. Style was related to formal arrangement that consisted of intellectual, biomorphical, and esthetical arrangements. Fantasy style was related to the divinities, folklores, and stories of giants world. The meaning assessment told that the Balinese refractical bias of Pura Jagatnātha was beautiful and had the core of symbolic meaning.*

**Keywords:** Pura Jagatnātha, art of decoration, esthetical value

### Abstrak

Seni hias Pura Jagatnatha di Jembrana Bali adalah simbol estetik yang menjadikan Pura bermakna gunung sebagai sumber kesuburan. Tampilan yang memunculkan pertanyaan tentang konsep filosofi seni hias, kemegahan, keunikan, dan karakteristik, serta hubungan tata letak pura dengan kehidupan masyarakat Hindu Bali. Pura menggambarkan tiga puncak kejayaan seni hias Bali, yakni masa Bali kuno sampai diketemukan karakter *kebalian*, masa keemasan kerajaan Gelgel dengan klasiknya, dan karakter kekinian dengan pengaruh baratnya. Seni hias pura berpegang pada prinsip estetika, yakni: fungsi, menyangkut personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Gaya, menyangkut gaya susunan formal, yakni susunan intelektual, gaya susunan biomorfis, dan gaya susunan estetik. Gaya fantasi menyangkut cerita *kaderwatan*, cerita

\*) Dosen Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta,

rakyat, dan cerita alam *bhuta*. Kajian makna menyebutkan bahwa seni bias Pura Jagatnatha Bali selain indah, makna simbolik menjadi inti pura tersebut.

**Kata kunci:** Pura Jagatnātha, seni hias, nilai estetik.

### Latar Belakang

Aktivitas masyarakat Hindu Bali pada tataran upacara penuh dengan dinamika seni. Aktivitas yang berkibar sebagai manifestasi jiwa yang berkesinambungan, dan menjadikan Bali seakan bersolek. Rekaman nyata inipun menyebutkan bahwa pulau Bali indah. Pulau yang digambarkan bagai panggung teater dengan kelimpahan upacara yang tidak lepas dan aktivitas seni penduduknya yang tidak kurang mempesonanya. Tingginya mutu kualitas seni budaya Bali yang didukung pula dengan keindahan dan kelestarian alam mengagumkan dunia, menyebabkan Bali diberi julukan *morning of the world, the last paradise on earth, land of one thousand temples*. Ungkapan dan banyaknya tempat suci yang mencerminkan kemantapan umat Hindu Bali, sehingga Bali dianggap *the island of gods, the interesting peacefull island*, dan Pulau Bali sebagai *land of beautify*. R.M. Soedarsono menegaskan, julukan di atas tidak lepas dan sifat masyarakat Bali itu sendiri, yakni masyarakat terbuka yang sangat kreatif. Pengaruh dari luar seperti apa pun setelah jatuh ke tangan seniman Bali selalu berciri Bali. Walaupun berada di bawah kekuasaan Jawa (Majapahit) kesenian Hindu-Bali mempunyai sifat dan corak sendiri, demikian ditegaskan Berg, H. Kroeskamp, dan I.P. Simandjoentak. oleh sebab itu, tidak berlebihan jika Vickers dalam bukunya berjudul *Bali Paradise Created* (1989) menyatakan, *Bali is the 'enchanted isle', 'the last paradise', one of the world's great romantic dreams*. Keindahan yang tidak lepas dan aktivitas ritual masyarakatnya sebagai pengisi Bali luluh menyatu dalam olah seni, sehingga Bali bagai kehidupan *décor theatral* Ditegaskan Bernet Kempers, bagi dunia luar diketemukannya Bali itu berarti pembukaan tabir yang meliputi suatu keindahan dan kemolekan yang mempesonakan.

Persoalan-persoalan lokalitas budaya Bali memiliki sejarah sendiri yang panjang dan khas. Dalam perjalanannya di satu sisi kebudayaan Bali larut pada tata pola adat dalam memenuhi *upacara*, di lain sisi Bali berkembang dan harus lahir untuk memenuhi kebutuhan di luar agama. Fenomena ini memberikan prediksi bahwa dalam perkembangan ke depan seni Bali akan tumbuh semakin kompleks. Artinya garis besar ketahanan seni yang berpegang pada mantapnya



nilai agama semakin tergeser. Kontak ikatan antara seni dan agama akan menjadi longgar dan memunculkan kontak baru serta makna baru, yaitu makna yang lahir dan perpaduan nilai materialisme, komersialisme, dan individualisme. Suatu ciri bahwa eksistensi karya seni tidak lepas dan faktor-faktor yang mem-pengaruhi, seperti sosial, politik, ekonomi, seni, budaya mau pun agama. Dalam konteks ini, berkarya berarti menciptakan nilai, karena setiap karya yang dihasilkan tidak lepas dan nilai, dan setiap hasil karya manusia terwujud dari ide. Ide tidak lepas dan lingkungan, sehingga karya-karya yang lahir niscaya menggambarkan ling-kungannya. Walaupun di satu sisi proses perubahan merentangkan perselisihan masyarakat antara kekuatan yang saling bertolak-belakang, namun dari cara seperti ini akan lahir berbagai budaya sebagai kekayaan budaya baru yang mantap.

Salah satu pewarna jagat Bali yang kini tetap kokoh berdiri megah adalah *Pura Jagatnatha* di Jembrana Bali. Bangunan suci artistik atas persepsi isi alam yang tercermin dari kehadiran seni hiasnya luluh dalam nilai dasar kebudayaan, yaitu nilai agama, nilai keseimbangan, nilai solidaritas, *dharma* serta estetika dalam mencari gaya. Kiranya nilai-nilai dasar kebudayaan tersebut menjadi saksi, bahwa kedudukan manusia sebagai jagat kecil selalu hidup, berkembang, dan penuh ketergantungan dengan jagat besar (alam), sedangkan jagat kecil mampu menyerap jagat besar. Suatu bentuk peng-ejawantahan konsep dasar kehidupan masyarakat Hindu Bali dalam keselarasan, keseimbangan dan hidup atas azas *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kehadiran *Pura Jagatnatha* di Jembrana Bali yang lutuh dengan filosofi *tri hita karana*, yakni pura sebagai wujud *sekala* hubungan harmonis umat Hindu denganNya, serta bentuk pelestarian alam sekitar dan saling menghormati sesama manusia serta dengan makhluk lainnya yang ada di jagat raya ini.

*Pura Jagatnatha* di Jembrana Bali merupakan salah satu bentuk menciptakan keharmonisan dalam keberagaman yang diatur oleh adat berdasar *desa, kala, dan patra* (tempat, waktu, dan keadaan). Sikap yang berpegang kepada keyakinan umat Hindu, bahwa pura selain merupakan dasar sifat religius dalam fungsinya untuk berdialog kepadaNya, pura juga hadir dalam visinya sebagai pelestari, memperkaya, memperkuat keberadaan karya seni. Karya yang bertugas memperindah sesuatu dan juga melukiskan keagungan serta kesucianNya. Dengan tugas seni inilah, maka kehadiran dalam aktivitas agama Hindu Bali karya seni sangat penting dan bahkan sulit untuk dipisahkan.



Gambar 1. Pura Jagatnatha di Jembrana Bali  
(Sumber: Dok. Penulis, 2009)

Dalam perkembangan seni hias Bali lebih lanjut, di satu sisi aktivitas pariwisata memberikan angin baru terhadap perekonomian para perajin Bali, namun di sisi lain sifat hakiki yaitu hubungan seni dengan agama semakin menjauh. Dalam konsep ini muncul keraguan, bahwa seni religius semakin terpuruk dalam pusaran ekonomi. Akibatnya konsep dasar seni religius tersodok pada daerah yang jauh dan 'sengaja dibuang' untuk maksud mencari kepuasan pribadi berupa materi semata. Suatu langkah semakin menjauhkan manusia dan tujuan hidup kebahagiaan *sekala* dan *niskala*, *moksartham jagadhitaya ca iti dharma* (kebahagiaan jagat raya dan akhirat) Ida Bagus Mantra menegaskan sebagai sikap menjerumuskan sikap seseorang yang memiliki *inner power taksu*, Suatu sikap berupa pancaran kekuatan suci yang berpegang teguh pada konsep keyakinan, kesungguhan, serta kepatuhan akan aturan adat dan agama. Sikap masyarakat yang berpegang pada *dharnaning undagi* (tukang kayu, pande) dan *sangging* (tukang gambar), suntuk sebagai pelestari seni-seni tradisional.

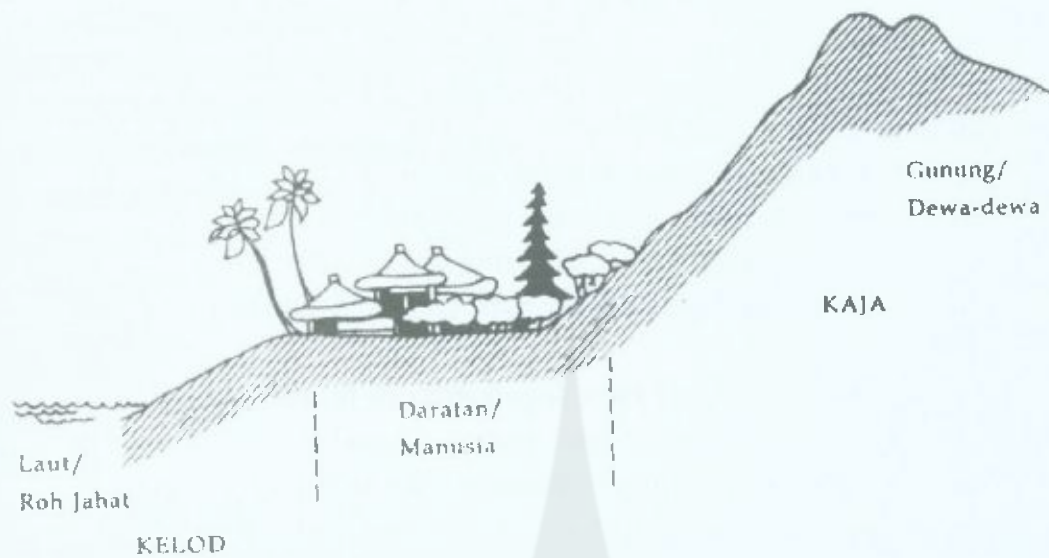
Untuk itu, dalam mengantisipasi semakin terpuruknya konsep seni ritual Bali, maka dibutuhkan penggalian-penggalian kembali. Penemuan elemen ekspresif dalam seni merupakan kejadian yang sangat penting bagi hubungan agama dan seni yang memungkinkan pula untuk lahirnya seni religius?. Penggalian itu dimaksudkan untuk mengungkap, memahami hubungan simbol-simbol konstitutif (agama) dan ekspresif (seni) sebagai suatu sistem. Pembentukan serta pengungkapan symbol-simbol ekspresi yang telah disesuaikan dengan

kebudayaannya tidak mengurangi atau menyimpang dari kaidah-kaidah agama, dan justru dapat menambah semangat kesadaran religiusitas umatnya. Pengungkapan seni hias pura sangat diperlukan, sebagai langkah pemecah budaya *nak mulo keto*. Ditegaskan oleh *Pendit* bahwa kaidah-kaidah agama Hindu Bali yang selama ini dimanipulasi dengan topeng *anak mulo keto* serta penekanan kembali ungkapan *aja wera* perlu dikaji ulang untuk menemukan esensi dan hakikat yang sebenarnya, serta mendapatkan jawaban yang lebih memuaskan.

### ***Tri Mandala Konsep Dasar Pura Jagatnatha di Jembrana Bali***

Dalam kehidupan masyarakat Hindu gunung Agung dikonsepsikan sebagai *acalalingga bhuwana*, yakni tempat suci utama yang tidak bergerak, dan dianggap sebagai pusat jagat Bali. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika gunung Agung dianggap sebagai pusat orientasi kehidupan masyarakat. Arah ke gunung adalah *kaja* diartikan sebagai penunjuk arah menuju ke tempat suci atau hulu (*luan*). Sebaliknya arah menuju laut disebut dengan arah *kelod* (selatan) yang diyakini sebagai arah kurang suci atau ke *têben*. Arah ke gunung adalah menuju ke *uttama* ke alam para dewa, sedangkan arah ke *kêlod* adalah menuju ke alam *bhûta* atau alam *nistha*, Sementara itu pada posisi tengah adalah alam pusat kehidupan, dan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna bertanggungjawab dalam menjaga jagat. Demikian juga dalam konsepsi pura sebagai cermin *acalalingga bhuwana* ini tercermin dalam pembangunan tempat suci di Bali, seperti Pura Jagatnatha di Denpasar (Badung), Pura Jagatnatha di Kabupaten Kelungkung, Pura Jagatnatha di Kabupaten Karangasem, dan Pura Jagatnatha di Kabupaten Buleleng (Singaraja), jauh kurang dari itu, dan diantaranya dengan konsep *eka bhuwana*. Begitu pula Pura Jagatnatha di Jembrana Bali. Sementara itu, Pura Jagatnatha di Jembrana Bali memakai konsep dasar tri *bhuwana* dalam tatanan *mandala*.





Gambar 2. Konsep *Kaja-Kelod*. (Sumber: I made Bandem, 1981)

*Tri bhuvana Pura Jagatnatha* di Kabupaten Jembrana berdasar tiga tingkatan jagat, yakni *jaba sisi* disebut dengan area *nistha mandala*, *jaba tengah* disebut dengan *madhya mandala*, dan *jroan* disebut dengan *utama mandala*. Tiga tingkatan *bhuvana* ini disebut juga sebagai konsep dasar *tri mandala pura*, Dalam tampilannya pada setiap *pelataran area* atau *mandala* mempunyai sifat kegunaan dan arti berdasar atas konsep *kaja-kelod*, dengan tatanan *kaja* (arah ke gunung) lebih tinggi. Pura sebagai simbol gunung dan sisi paling *kaja* adalah paling suci alam kadewatan dengan *pelinggih Padmasana* yang menjulang tinggi.



Nistha Mandala	Madhya Mandala	Uttama Mandala
Laut Alam Bhuta Kelod Leleh Riuh	Dataran Manusia	Gunung Kedewaan Kaja Suci Sunya

Gambar. 3. Tri Mandala Pura Jagatnatha

*Pura Jagatnatha* di Jembrana Bali dalam konsep *tri mandala*, yakni alam *kadewataan*, alam yang bersifat *sunya* atau *uttama*. Sedangkan area tengah disebut juga dengan *madhya*, dan paling *kelod* adalah area *nistha mandala* pura yang digambarkan sebagai alam keduniawian.

### Seni Hias *Pura Jagatnātha* di Jembrana Bali

Karya adalah alat komunikasi bagi manusia, dan seni merupakan salah satu cara dan bahasa yang disampaikan, dan seni terkait aspek fungsi dapat dikaji melalui fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik, demikian dirumuskan Feldman. Ini artinya seni tidak lepas dari fungsinya yang hakiki, yakni berguna dan diperlukan dalam menuntun kehidupan manusia. Begitu pula seni hias *Pura Jagatnatha* di Jembrana Bali, seni yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritual khususnya dalam agama Hindu. Lekatnya unsur keagamaan menjadikan seni ini merupakan wujud kesadaran umat Jembrana dalam menjaga keharmonisan, manambah eratnya ikatan solidaritas dalam bermasyarakat.

Di sini tercermin ungkapan indah yang penuh filosofi, membangkitkan kenikmatan, di samping pengolahan dalam tuntutan kreatif. Seni hias ritual atau seni hias dalam fungsinya untuk agama seirama dengan *sani* (bahasa Sanskrit) yang mempunyai pengertian pemujaan, pelayanan, permintaan atau pencarian dengan penuh hormat dan jujur. Kesepahaman ini pula menjadikan bentuk ungkapan verbal yang kreatif yang juga hadir sebagai penghias di *Pura Jagatnatha* Jembrana Bali. Kehadiran bentuk-bentuk unik, rumit dan dalam tema tertentu yang ditata sedemikian rupa tidak lepas dari fungsinya untuk meningkatkan motivasi ritual penikmatnya, Tebaran seni hias dalam bentuk mitologi atau dongeng terlihat sangat dominan pada setiap *pelinggih* pura. Menurut Honig Bentuk ini merupakan alat nasehat yang menarik karena tanpa ini (dongeng) orang tidak dapat memahami



*kebhaktian* itu sendiri.<sup>1</sup> Hal ini pula yang menjadi bukti bahwa aktivitas seni dalam keagamaan merupakan cermin kesadaran dan tanggungjawab umat Hindu Jembrana terhadap-Nya. Suatu aktivitas ritual yang tidak saja mempertaruhkan waktu, harta benda, dan juga jiwa demi menghasilkan persembahan yang terbaik, suci kepada-Nya. Garapan yang juga menjadi alat ukur peningkatan ritual keagamaan, dalam bentuk ungkapan sujud dan *bhakti* yang bukan semata-mata untuk survival, namun suatu curahan moral penuh ikhlas serta penuh makna. Tampilan seni hias yang tidak lepas dan konsep dasar pura, yakni *tri marjdale* yang dipaparkan sebagai berikut.

### **Uttama Mandala Pura**

*Pura Jagatnatha* merupakan kawasan suci tempat *Ida Bhatāra Siwa Jagatnatha* dipuja sebagai Dewa pemersatu umat Hindu di Jembrana Bali. Di hadapan *sthana-Nya* berupa *pelinggih* yang berdiri megah pada area *uttama mandala pura*, umat Hindu baik laki-laki mau pun perempuan, anak kecil sampai orang tua, semuanya duduk tenang menghaturkan sembah. Mereka khusuk, hening, tenang dan dengan semerbaknya bau asap dupa tenggelam dalam iringan suara mantra dan genta *pinandita* yang memanjatkan doa. Fokus pikiran tertuju pada *Ida Bhatara Siwa Jagatnatha* yang melingga *Padmasana*, wujud yang sering juga terdengar dengan sebutan *pelinggih*. Ungkapan *Padmasana* berasal dari kata *Padma* (bahasa Sanskrit) yang artinya bunga teratai atau bunga *tunjung* atau pangkaja (*Neliumbium nucifera*), dan *asana* selain berarti tempat atau kedudukan berarti juga cara duduk dalam posisi yang menyerupai bentuk bunga *padma*. Berdasar pengertian tersebut, maka *Padmasana* berarti tempat atau kedudukan yang menyerupai bunga *padma* dan dalam konsep agama Hindu diwujudkan dalam bentuk *Padmasana Lingga* sebagai *sthana* yang dimulyakan

---

<sup>1</sup> A.G. Honig Jr. Ilmu Agama, Jakarta: PT Gunung Mulia, 2005, 148



Gambar. 4. *Padmasana Lingga Lengisan area Utama*  
(Sumber: Dok. Penulis, 2009)

*Padmasana Lingga* adalah *kadewatan* terletak *kaja* (arah ke gunung), maka *Padmasana Lingga* adalah simbol gunung sebagai sumber kehidupan. Kemegahan yang tidak saja dari tampilan yang menjulang tinggi (36 meter), namun juga wujudnya dalam *lengisan* (halus) dan pahatan datar yang unik. Wujud *badawannala* dililit *naga Anantaboga* dan *naga Basuki*, sementara itu *karang gajah* stilisasi dari binatang gajah (*Elephos maximus*) mengisi bagian sudut menengadahkan belalainya seakan membeni hormat pada umat, serta sang Garuda dengan gagahnya mengepakkan sayap yang lebar seakan memainkan ekor sang naga dibagian punggung *Padmasana Lingga*. Pada *railing pelinggih* (permukaan pelataran) hadir arca *astadala*, yakni simbol delapan dewa penguasa arah mata angin dalam posisi seimbang yang harmonis. Seni hias pada tembok *penyengker* (pembatas pura) sisi utara pura terlihat pahatan dengan teknik *krawangan* (pahat tembus) dengan motif topeng dan gunungan sangat unik.

*Padmasana Lingga* dalam konsepsi *acintya*, yakni tak terpikirkan, tak terbayangkan namun vibrasinya dapat dirasakan, dalam sifat *Ida Bhatara Siwa Jagatnatha* yang *wiyapiwiyapaka nirwikara*, yakni meresap di mana-mana dan di atas segalagalanya. Sifat-sifat dalam mengikat umat untuk selain hidup rukun damai dalam kebersamaan.

### ***Madhya Mandala Pura***

Di area *madhya mandala Pura Jagatnatha* di Jembrana Bali suara gamelan di *bale gong* pada sisi barat berpadu dengan irama suara *kulkul* dengan aturan *tri brata sandi*, yakni *dharrna*, *sima* (kebiasaan adat), dan *laksana* (perbuatan). *Dharma* merupakan suara *kulkul* yang disesuaikan dengan konsep *rwa bineda*, yaitu *tang-tung-tang-tung* atau *lanang-wadon-lanang-wadon* (laki-perempuan-laki-perempuan) yang merupakan suara panggilan umat untuk datang ke pura. Sayup-sayup terdengar juga suara *kekidungan* dan irama *genta* pinandita di kejauhan (di area *utama mandala*). Didukung tampilan pura yang meriah dalam selimut klasikisme seni hias *candi bentar*, *kori agung*, *candi kurung*, *bale kulkul*, dan *bale* peninjauan. Hadirnya seni hias *karang bhoma*, *karang sae*, *karang guak*, *karang tapel*, *karang gajah*, *kararig jae*, *pattra ulanda*, *pattra simbar*, *pattra suwastika*, dan *ketusan* yang di tata sedemikian rupa lemah gemulai, halus, ngrawit dalam kesan riang yang harmonis.



Gambar 5. *Karang Bhoma*, Seni hias Koro Agung Pura Jagatnatha di Jembrana Bali (Sumber: Foto Penulis, 2009).



*Karang bhoma* hadir menyeruak dalam rimbunan kesuburan bunga, menghiasi *kori agung* sebagai pintu khusus keluar dan masuk *pratima* (seni hias sakral), pintu yang dibuka setahun sekali atau pada saat *piodalan* (upacara). Begitu pula Seni hias *karang sae* sebagai penjaga hutan, hadir pada *candi kurung* berada pada sisi kiri dan kanan *kori agung*, merupakan pintu masuk umat. *Kori agung* yang dijaga oleh arca Nadiswara dan Mahakala serta naga bersayap. *Karang gajah* stilisasi gajah (*Elephos maximus*) bermakna kekuatan berposisi pada bagian bawah, sebagai penyangga *pelelingih*, *Karang guak* stilisasi dan burung gagak (*Corvus enca*), disebut juga dengan *karang manuk* elang *Syena* (*Ictinactus malayensis*). Terbang mengisi bagian atas *pelelingih* sebagai konsep angin atau dunia atas. *Karang tapel* hadir dalam berbagai bentuk, *cinging* (galak) menyerupai srigala (*Canis lupus*). Seni hias *murdha bajra* menghiasi bagian puncak *kori agung*, *paduraksa*, dan sisi atas *prasasti* pura serta seni hias *tirta amrta* variasi seni hias bunga yang memenuhi setiap bidang pura yang mengingatkan akan *jembarwana* (hutan yang luas). Keindahan terkisahkan pada bait *kidung wargasari* terdengar mengawali prosesi upacara dewa *yajna*.

*Purwaka ning anggrifta rum ning wana wukir kahadang labuh kartika panedéng ing sari angayon tanggali ketur angringring jangga mure.*  
Awal keindahan hutan bertepatan dengan musim hujan pada masa *kartika* (bulan Oktober-Nopember), bunga sedang mekar, bunga *tangguli* (*Cassia fistula*) disertai bunga *gadung* (*Dioscored*) mekar indah mengurai.

Berbagai bentuk bunga kembali hadir dalam untaian seni hias pura, bagaikan taburan bunga yang turun dari kahyangan, menaburi kehidupan umat Hindu Bali. Seni hias yang menggiring pikiran ini untuk selalu ingat terhadap yang *Utama*, yakni Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Keniscayaan suasana yang menggugah rasa riang, membuka selimut ritual kalbu dan menjadikan pura menyejukkan jiwa.

### **Nistha Mandala Pura**

*Ardhacandra* demikian bentuk penataan area *nistha mandala Pura Jagatnatha* di Jembrana Bali. Penataan yang berkonsep hiburan, pemenuh kepuasan lahiriah. Area dunia kekinian dengan seni hias *candi laras kapid cangak*, arca *Gopalasewaka*, naga raja, dan seni hias geometrik minimalis pada tembok pembatas pura. Seni hias yang menunjukkan

akan 'aku' dalam pengakuan Desa Pecangakan. Desa yang tergambar dalam wujud *candi laras (camdi laras kapid cangak)* berada di wilayah Jembrana dalam konsep *jembarwana*, seperti terlihat dalam gambar berikut.



Gambar. 6. *Candi Laras Kapid Cangak, Naga Raja dan Gopalasewaka* (Sumber: Koleksi Pribadi, 2009).

Tampilan yang tidak lepas dan gaya susunan estetik yang dinamis dalam sifat kolektivitas umat Hindu di Jembrana Bali, Kehadiran yang juga tidak lepas dalam fungsinya sebagai seni hias komunikatif. Seni yang menunjukkan tentang gambaran *jembarwana* (hutan yang luas), bercerita pengalaman hidup, kerja keras, keadaan masa lalu atau wujud perjuangan dalam mengatasi dan mengolah hutan yang luas dengan segala isinya. Perjuangan yang kemudian mengkristal dan terwujud dalam bentuk seni hias *candi laras kapid cangak* yang unik, indah, dan penuh makna sebagai pintu masuk *Pura Jagatnatha* di Jembrana Bali.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah tersusun, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. *Pura Jagatnatha* di Jembrana Bali berdasar atas konsep *tri mandala* dalam rumusan kosmologi Bali, yakni *nyegara-gunung* (laut-gunung atau *keod-kaja* (laut-ke arah gunung). *Kelod* (laut) adalah *nistha* alam *bhuta* kurang suci, sedangkan *kaja* (arah ke gunung)

adalah *utama mandala* area alam paling suci. Sementara itu area *madhya* adalah dataran tengah yang merupakan alam kehidupan manusia, tempat kehidupan makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna.

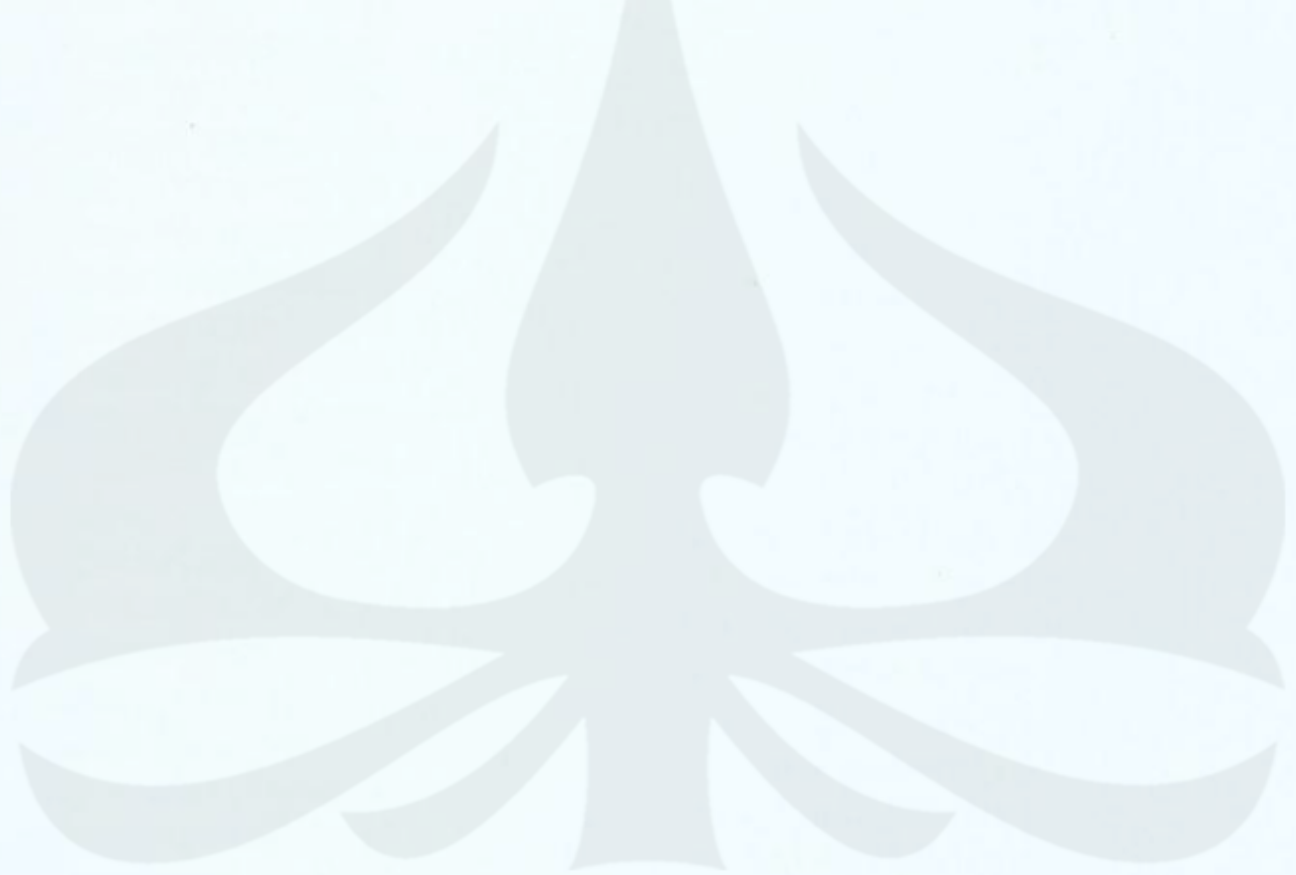
2. Atas dasar konsep *tri mandala*, maka kehadiran seni hias tidak lepas dan konsep *utama*, *madhya*, dan *nistha*. Pertama di area *utama mandala* khususnya sisi paling *kaja* (arah ke gunung) hadir seni hias dalam konsep *sunya* (sunyi), sakral, khusuk, hening. Seni hias yang menggambarkan alam *kadewatan* atau alam paling suci dengan hadirkan *Padmasana Lingga* dalam wujud *lengisan* (halus) yang divaniasi dengan pahatan datar dalam karakter kuno, Pada sisi *kelod* (selatan) area *utama mandala* hadir *kori agung* yang megah dalam konsep hutan belantara, sebagai sumber kehidupan. Kedua area *madhya mandala* pura, menghadirkan konsep keharmonisan dalam ruang kiasik, luwes, *ngrawit*, dan seimbang yang membungkus *candi bentar*, *bale kulkul*, *bale peninjauan*, *bale gong*, dan *bale pesadekan*. Ketiga, paling *kelod* atau area *nistha mandala* dengan tatanan *ardhacandra* untuk memenuhi kepuasan jasmani dalam konsep alam *bhuta*. Area yang menghadirkan *candi laras kapid cangkok*, naga bersayap, dan susunan geometris yang minimalis pada tembok pembatas pura, seni hias bersifat kekinian.
3. Seni hias *Pura Jagatnatha* di Jembrana Bali luluh dalam prinsip estetika, yakni fungsi, gaya, dan makna; (1) Fungsi menyangkut personal, yaitu keindahan yang dipakai untuk menunjang upacara serta memenuhi kepuasan pribadi. Fungsi sosial, menyangkut seni sebagai alat komunikasi dan bentuk pelestarian seni itu sendiri. Sedangkan fungsi fisik, mencerminkan seni tidak hanya indah namun juga fungsional, yakni sebagai *tadah tugeh*, *canggahwang*, dan *langki*; (2) Gaya seni menyangkut susunan formal dalam tatanan luwes, *ngrawit* yang harmonis (klasikisme), gaya ini menyangkut: a. Susunan intelektual dengan ciri-ciri ketegasan garis dalam susunan komposisi yang seimbang, harmonis dan kuat. b. Susunan biomorfis yang menunjukkan kekuatan bentuk artistik yang menyerupai bentuk-bentuk makhluk tertentu. c. Susunan estetik, yang tidak lepas dan pengolahan medium seni hias, baik pada susunan estetik *pattra simbar*, gunung, dan susunan estetik bunga. Sementara gaya fantasi, menyangkut gaya fantasi cerita *kadewatan*, gaya fantasi cerita rakyat, dan gaya fantasi cerita alam



*bhuta*; dan (3) Seni hias *Pura Jagatnatha* di Jembrana Bali seni yang penuh makna, bahkan hal *ini* menjadi tujuan utama selain untuk keindahan pura itu sendiri.

*Pura Jagatnatha* di Jembrana Bali merupakan cermin gunung tempat menyimpan air suci atau air kehidupan. Makna yang sama dengan pahatan bejana Pejeng yang hadir di abad ke 13-15 masehi, yakni menghadirkan hijaunya gunung sebagai simbol sumber air dan menjadi sumber kebahagiaan. Dalam kosmologi Bali, maka *Pura Jagatnatha* di Jembrana Bali merupakan gunung Agung sebagai alam *kedewatan* yang mengayomi umatnya.

\*\*\*



## Referensi

- Anonim. *Upadeca*, Jakarta: CV. Felita Nursyatama Lestari, 2002.
- A.G. Honig, Jr. *Ilmu Agama*. Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2005.
- Bandem, I Made and Frederik de Boer. *Kaja and Kelod Balinese Dance in Trasion*, Kualalumpur: Oxford University Press, 1981.
- Berg, H. Kroeskamp, dan I.P. Simandjoentak. *Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia I*, Djakarta: J.B. Wolter Groningen, 1951.
- BernetKempers. Bali Purbaka.la, *Petunjuk Tentang Peningkatan Purbakala-Purbakala di Bali*, terj. R. Soekmono, Jakarta: PT Penerbit dan Balai Buku Ichtar, 1960.
- Collingwood, R.G. *The Principles of Art*, New York: A. Galaxy Book, 1958
- Covarrubias, Miguel. *Island of Bali*, Singapore: Periplus, 1973.
- Dillistone, F.W. *Daya Kekuatan Simbol, The Power of Symbols*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Dwija, Bhagawan Hindu dalarn Wacana Bali Centris, [http://\)baieban.jar.corn/index.php/content/view/193/39](http://)baieban.jar.corn/index.php/content/view/193/39).
- Eiseman, JR. Fred. B. *Bali Sekala –Niskala*, Singapore: Periplus Edition, 1988.
- Feldman, Edmund Burke. *Art As Image and Idea*, New Jersey: Prentice-Hail Inc, 1967.
- Geertz, Clifford. *Negara Teater*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Yayasan Bentang, 2000.
- Gelebet, Nyoman. (Ketua Tim Penyusun). *Arsitektur Tradisional Bali*, Denpasar: Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Bali, 1985.
- Geriya, I Wayan. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2000.
- Goris, R. *Sejarah Bali Kuno*, Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1948.
- Gustami, SP. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara, Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Hartoko, Dick. *Manusia dan Seni*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Prasetia Widia Pratama, 2000.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Mantra, Ida Bagus *Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*, Denpasar: PT. Mahabhakti Offset, 1993.

- Mirsa, I Gst. Ngr. Rai (Ketua Tim Penyusun), *Penanggulangan Pengaruh Negatif Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Bali*, Denpasar: Sasana Budaya Bali, 1977/1978.
- Nala, Ngurah. ed., *Moksartham Jagadditha*, Denpasar: Upada Sastra, 1995.
- Picard, Michael, *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, terj. Jean Couteau dan Warih Wisatsana, Jakarta: Francaise d'Extreme-Orient, 2006.
- Pendit, Nyoman S. *Hindu dan Panggilan Zaman*, Denpasar: Cakepan SARAD, 2008.
- Saiam, Aprinus ed., *Ulinar Kayam dan Jaring Semiotik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Simmonds, Nigel. *Morning of the Paradise*, Singapore: AU Right Reserned, 1999.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan dalam Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- \_\_\_\_\_ *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Oadjah Mada University Press, 2002.
- Stutterheim, WF. *Indian-Influences in Old Balinese Art*, London: The India Society, 1935.
- Sudibya, I Ode. *Hindu dan Budaya Bali, Bunga Rampai Pemikiran*, Denpasar: PT. Bali Post, 1997.
- Tillich, Paul. *Teologi Kebudayaan, Tendensi, Aplikasi dan Komparasi*, terj. Miming Muhaimin, Yogyakarta; IRCiSoD, 2002.
- Vickers, Andrian. *Bali Paradise Created*, Australia: Penguin Book, 1989.
- Waters) Maicoim. *Modem Sociological Theory*, London: SAGE Publication, 1994.
- Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*, Surabaya: Paramita, 2007.
- Zoetmulder P.J. dan S.O. Robson. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.

#### Wawancara:

1. *Kelian adat dan Kelian Banjar*
2. *Agamawan (Pemangku, Pinandita)*
3. *Budayawan*
4. *Kriyawan (Udagi)*
5. *Masyarakat umum*